

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa dan budaya yang beragam. Kekayaan budaya di Indonesia adalah sebagian besar tempat dilaksanakannya kegiatan pariwisata. Salah satu elemen mendasar untuk meningkatkan persepsi negara sebagai salah satu yang layak menjadi tujuan wisata populer adalah keragaman budaya (Danamik dalam Sucipto & Siti, 2019: 148). Seiring berkembangnya industri pariwisata, pariwisata sebagai fenomena sosial berkembang yang akhirnya menjadi fenomena universal.

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Clare A dalam Priyanto & Safitri, 2015: 76). Kegiatan pariwisata di sini merupakan kegiatan yang dilakukan ke suatu tempat untuk menikmati lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Kegiatan berwisata yang dilakukan seseorang dipengaruhi karena faktor, salah satunya faktor daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata.

Menurut Pasal 1 Ayat 3 UU No. 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai “keragaman kegiatan pariwisata yang didukung oleh beragamnya fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Pariwisata adalah suatu perjalanan dan

tinggal di lokasi di luar lingkungan rumah seseorang untuk liburan, bisnis, atau tujuan lain disebut sebagai pariwisata (*World Tourism Organization*, 1999:5). Penjelasan yang diberikan oleh WTO menggarisbawahi pentingnya bepergian untuk liburan, usaha, dan alasan lain yang tidak terkait dengan mencari uang di sana. Hal ini adalah bagian dari penerimaan devisa dari pengeluaran wisatawan yang berkunjung merupakan tujuan utama suatu negara untuk membangun usaha pariwisatanya (Yoeti, 1996: 35).

Pariwisata juga telah dianggap sebagai salah satu industri utama dalam pembangunan di Indonesia. Pembangunan salah satu usaha untuk tercapainya peningkatan kesejahteraan. Pembangunan menurut Riyadi (1981) *dalam* Theresia, Aprillia dkk, 2015:2 mengatakan bahwa pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan untuk tercapainya taraf kesejahteraan suatu masyarakat atau individu-individu yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan tersebut. Proses pembangunan ini terjadi bukanlah sesuatu yang sifatnya alami tetapi suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata dapat berkontribusi sebagai pemasukan untuk pembangunan perekonomian daerah.

Pariwisata telah menjadi tren dalam kehidupan kontemporer karena merupakan aktivitas manusia dengan cakupan luas yang tidak hanya memenuhi kebutuhan untuk bersenang-senang sambil berwisata tetapi juga memunculkan berbagai aktivitas ekonomi, seni, dan budaya (Arjana, 2015:1) . Saat ini, wisata minat khusus menjadi lebih populer daripada yang dulu dikenal sebagai wisata konvensional. Lingkungan, ekologi, budaya, dan pemandangan umumnya

dipandang dengan apresiasi yang unik oleh wisatawan yang berpartisipasi dalam wisata minat khusus ini. Jika dilihat dari sudut budaya, sektor pariwisata secara tidak langsung berperan penting dalam kemajuan budaya Indonesia. Berdasarkan banyaknya artefak budaya Indonesia yang tersedia untuk wisata budaya, dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia, termasuk seni tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan lokal (Sugiyarto & Rabith, 2018: 45). Salah satu wisata budaya yang ada di Indonesia yang harus dikembangkan agar dapat dikenal oleh masyarakat luas adalah desa budaya atau kampung budaya.

Pariwisata budaya merupakan industri yang sudah berkembang pesat sejak tahun 90-an. Jenis pariwisata yang dikenal sebagai wisata budaya memiliki ide-ide budaya, adat istiadat, dan artefak sebagai daya tarik potensial. Salah satu penyebab semakin diminatinya wisata budaya ini yaitu adanya kerinduan terhadap nilai-nilai yang lebih dalam seperti agama, seni, dan sastra. Pariwisata budaya adalah kegiatan berwisata yang memanfaatkan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tarik (Priyanto dalam Sucipto & Siti, 2019: 148). Sedangkan menurut (Pendit dalam Sucipto & Siti, 2019) menjelaskan bahwa Wisata budaya mengacu pada perjalanan dengan tujuan mempelajari lokasi yang berbeda atau orang-orang, kondisi, adat istiadat, cara hidup, budaya, dan seni mereka untuk memperluas perspektif seseorang tentang kehidupan.

Wilayah Sumatera Barat merupakan wilayah yang sangat kaya akan potensi wisata seperti keindahan alam dan budaya. Penduduk Sumatera Barat

terkenal dengan keramahan dan budaya timurnya yang menjadikan komponen utama industri pariwisata. Daerah rendah di pantai barat Pulau Sumatera, dataran tinggi vulkanik yang terbentuk oleh Bukit Barisan, yang membentang dari barat laut ke tenggara, adalah tempat Sumatera Barat berada. Sumatera Barat ialah wilayah yang dapat dijadikan tempat untuk menjelajahi alam liar, margasatwa, pulau, pantai, budaya asli, dan hutan hujan tropis. Akibatnya, Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan kekayaan keanekaragaman hayati dan kawasan alam yang indah. Sumatera Barat yang kaya akan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* ternyata memiliki sejuta daya tarik yang unik. Budaya tradisional sangat beragam di Sumatera Barat dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata dan juga dapat diperkenalkan kepada masyarakat dan wisatawan manca negara. Wisata budaya ini cukup gencar dikembangkan di Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Barat yang kaya akan kebudayaannya.

Berdasarkan kunjungan dari tahun 2017 hingga 2019, wisatawan domestik lebih banyak melakukan perjalanan ke lokasi wisata Provinsi Sumatera Barat. Jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Solok bertambah setiap tahunnya. Berikut tabel kunjungan wisatawan di Kabupaten Solok :

Tabel 1 Jumlah wisatawan di Kabupaten Solok

No	Tahun	Jumlah wisatawan
1.	2017	270.784
2.	2018	310.077
3.	2019	601.244
4.	2020	-
5.	2021	820.181
6.	2022	860.529

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2019

Salah satu tempat wisata di Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok yang memiliki berbagai macam tempat wisata yang bervariasi, antara lain wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata kuliner. Tidak hanya itu, Danau Kembar, Janjang Saribu, Danau Singkarak, Danau Talang, dan wisata alam lainnya di Kabupaten Solok berpotensi menarik wisatawan untuk berkunjung ke sana. Selain wisata lingkungan, ada juga wisata budaya atau desa budaya (Putri dkk, 2021: 92-93). Sesuai Keputusan Bupati Solok Nomor 556-245-2018 tanggal 24 April 2018 tentang Penetapan Kawasan Desa Budaya di Kabupaten Solok, ada empat desa *pilot project* yaitu *Nagari* Jawi-Jawi, *Nagari* Selayo, *Nagari* Paninggahan, dan *Nagari* Koto Gadang Koto Anau telah ditetapkan sebagai desa budaya Kabupaten Solok.

Salah satu daerah yang memiliki potensi budaya, seni, dan sastra yang luar biasa adalah *Nagari* Jawi-Jawi Kabupaten Solok (Admiral dkk, 2019: 67). Dilihat dari aspek kebudayaannya *Nagari* Jawi-Jawi yang masih sangat kental dan masih belum terpengaruhi oleh kebudayaan luar. Hal ini mendorong agar dilakukannya pelestarian dengan pola mengembangkan wisata budaya. Pada *nagari* ini, masyarakatnya masih mempunyai tradisi dan budaya yang relatif asli. Oleh karena itu, yang menjadi atraksi pariwisata di *Nagari* Jawi-Jawi adalah budaya masyarakat *Nagari* Jawi-Jawi. Wisatawan diperkenalkan dengan kebiasaan masyarakat tersebut seperti tata cara hidup masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil survei lapangan, wisatawan di kampung budaya *Nagari* Jawi-Jawi tidak hanya berasal dari wisatawan lokal tetapi juga berasal dari

wisatawan asing. Sejak awal berdiri sampai sekarang wisatawan yang berkunjung disetiap tahunnya berbeda-beda. Berikut data jumlah wisatawan yang berkunjung:

Tabel 2 Jumlah Wisatawan Di Kampung Budaya Jawi-Jawi

No	Tahun	Jumlah wisatawan	
		Lokal	Asing
1.	2017	81	17
2.	2018	54	27
3.	2019	68	18
4.	2020	62	2
5.	2021	22	-
6.	2022	2	-
7.	2023	180	10
8.	2024	120	5

Sumber : Kelompok Sadar Wisata, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 2 mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Budaya Jawi-Jawi dari tahun 2017 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi jumlah kunjungan, baik dari wisatawan lokal maupun asing. Pada tahun 2017, jumlah kunjungan tercatat sebanyak 98 orang, terdiri dari 81 wisatawan lokal dan 17 wisatawan asing. Tahun 2018 mengalami penurunan wisatawan lokal menjadi 54 orang, namun kunjungan wisatawan asing justru meningkat menjadi 27 orang. Tahun berikutnya, 2019, terdapat peningkatan jumlah wisatawan lokal menjadi 68 orang, namun wisatawan asing menurun menjadi 18 orang.

Memasuki tahun 2020, terjadi penurunan kunjungan dari kedua kategori, dengan 62 wisatawan lokal dan hanya 2 wisatawan asing, kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Tren penurunan ini berlanjut hingga tahun 2021 dan 2022. Pada 2021, jumlah wisatawan lokal hanya 22 orang dan tidak ada wisatawan asing, sedangkan tahun 2022 terjadi penurunan drastis

menjadi hanya 2 wisatawan lokal, dengan tidak ada kunjungan wisatawan asing sama sekali.

Namun, pada tahun 2023 terjadi lonjakan signifikan jumlah kunjungan wisatawan lokal menjadi 180 orang dan 10 wisatawan asing, yang menandakan mulai pulihnya aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Tahun 2024 menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya, dengan 120 wisatawan lokal dan 5 wisatawan asing, namun jumlah ini masih jauh lebih tinggi dibanding masa pandemi.

Keterlibatan beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan kapasitas pengelolaan sumber daya yang memadai yang ada didalamnya sehingga menjadi faktor menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan. Masyarakat lokal juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pariwisata ini, tetapi kebijakan sebagai dasar untuk mewujudkan wisata budaya yang ada di daerah tersebut. Jika masyarakat setempat berpartisipasi, pariwisata memainkan peran penting dalam pengembangan desa budaya serta juga dapat menjaga lingkungan, ekonomi, budaya, dan tradisi. Partisipasi masyarakat adalah melibatkan masyarakat setempat untuk keberlangsungan suatu wisata. Potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu daerah apabila dikembangkan akan menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pokdarwis, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kampung budaya *Nagari Jawi-Jawi* semenjak diresmikan pada 9 Oktober tahun 2017 oleh Bupati Solok merupakan salah satu langkah untuk melestarikan kampung budaya tersebut. Dalam melihat partisipasi

masyarakat dengan adanya kampung budaya dapat menjadikan kebudayaan suatu masyarakat dilestarikan secara berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat di kampung budaya Jawi Jawi bisa dilihat dengan adanya penyediaan program paket wisata yang dirancang oleh pokdarwis dan pemerintahan *nagari* berdasarkan potensi wisata yang ada di *Nagari* Jawi-Jawi. Paket wisata ini terdiri dari *village tour*, *village tracking*, kesenian, *gastro* wisata, *agro* wisata. Dalam hal promosi kelompok sadar wisata dan pemerintahan *nagari* juga memiliki *website*, akun *facebook*, *instagram* dan media lainnya untuk mempromosikan kampung budaya *Nagari* Jawi-Jawi ini.

Wisatawan yang ingin berwisata di kampung budaya Jawi-Jawi ini mengeluarkan *budget* sesuai dengan paket wisata yang mereka ambil. Setiap paket wisata yang sudah ditentukan pada kampung budaya Jawi-Jawi sudah disediakan semua sarana dan prasarana untuk mendukung berjalannya program paket tersebut. Pemerintahan *nagari* juga siap dan bersedia membantu dari segi pendanaan untuk menyokong berjalannya kegiatan wisata budaya di *Nagari* Jawi-Jawi tersebut. Partisipasi yang dilakukan oleh berbagai pihak ini merupakan salah satu upaya dalam melestarikan potensi-potensi yang ada di kampung budaya *Nagari* Jawi-Jawi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik membahas mengenai partisipasi masyarakat pada objek wisata kampung budaya terhadap pariwisata yang berkelanjutan yang ada di wilayah tersebut. Keterlibatan masyarakat merupakan langkah awal yang penting untuk mendorong kolaborasi yang efektif antara pemangku kepentingan yang membuat kebijakan. Keberhasilan kebijakan

pengembangan pariwisata ini tidak lepas dari peran masyarakat *Nagari* Jawi-Jawi tersebut. Sehubungan dengan itu, maka penulis tertarik untuk membahas dan mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Potensi Kampung Budaya Berbasis Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Solok”**

B. Rumusan Masalah

Kampung budaya adalah kumpulan atraksi, akomodasi, dan layanan pendukung yang ditawarkan dalam sistem kehidupan komunal yang menyatu dengan adat dan praktik yang sudah ada. Destinasi wisata ini memiliki kecenderungan dengan daerah pedesaan yang memiliki kekasan dan daya tarik yang dijadikan sebagai tujuan wisata (Wiedu dalam Santika & Suryasih, 2018: 32). Kampung budaya erat kaitannya dengan potensi setempat yang meliputi kondisi fisik masyarakat dan kebudayaannya. oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi desa wisata akan amat menentukan perkembangan wisata, termasuk wistata kampung budaya.

Namun, partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung budaya Jawi-Jawi antara lain terlihat dengan adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis bersama-sama dengan pemerintahan *nagari* dan berbagai elemen masyarakat di kampung budaya ini berupaya untuk mempromosikan kegiatan wisata budaya di desa setempat. Promosi wisata budaya tentu saja tidak terlepas dari berbagai potensi desa yang ada. Berbagai upaya dan dinamika partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi desanya diyakini akan menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan pembangunan kampung budaya.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh beberapa pertanyaan pokok berikut ini :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kampung budaya *Nagari* Jawi-Jawi sebagai kampung budaya ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat untuk berpartisipasi dalam memajukan kampung budaya di *Nagari* Jawi-Jawi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kampung budaya *Nagari* Jawi-Jawi sebagai kampung budaya.
2. Menganalisis hambatan yang dihadapi masyarakat untuk berpartisipasi dalam memajukan kampung budaya di *Nagari* Jawi-Jawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan menawarkan bacaan baru, khususnya di bidang pariwisata dan antropologi sosial budaya, pembangunan partisipatif serta akan menjadi referensi atau sumber untuk penelitian partisipasi masyarakat di masa yang akan datang.

2. Manfaat Akademisi

- a. Bagi Universitas Andalas, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bacaan tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi kampung budaya berbasis pariwisata berkelanjutan sehingga dapat

digunakan sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai studi tentang kajian antropologi.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi budaya yang direpresentasikan melalui pariwisata budaya di Kabupaten Solok.

E. Tinjauan Pustaka

Ada sejumlah penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang pariwisata. Diantara penelitian terdahulu ada juga yang mengkaji lebih khusus tentang wisata budaya. Latar belakang disiplin studi yang cukup beragam. Berikut ini penulis akan mendiskusikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Murdiyanto (2011) dengan fokus kajian tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Slemean. Kajiannya mengenai potensi desa wisata yang meliputi sejarah, lingkungan alam, sosial ekonomi dan budaya serta arsitektur dan tata ruang bagi pengembangan desa wisata. Dalam kegiatannya ini berbasis pada pengelola yang dilakukan oleh pemuda yang berkolaborasi dalam karang taruna. Pada desa wisata ini menyediakan rumah singgah dan paket wisata seperti paket pertanian, perikanan, perternakan, kesenian tradisonal, jelajah sejarah dan *outbond*. Hasil penelitian ini adalah mengenai pengembangan masyarakat sebagai salah satu model dalam pendekatan pembangunan. Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa upaya yang dilakukan melibatkan partisipasi aktif

masyarakat lokal dan sumber daya yang ada sehingga proses optimalisasi desa biasa menjadi desa wisata akan memberikan dampak baik aspek ekonomi maupun sosial budaya. Penelitian ini memfokuskan pada arah pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat dalam atraksi desa yang berkaitan dengan ekonomi, kesenian, adat, olahraga. Namun, penelitian ini belum sampai mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi budaya yang ada.

Rujukan selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Sunarta (2015) dengan fokus kajian tentang Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan Bali. Mekanisme pengelolaan Desa Wisata Belimbing ini sudah menerapkan enam aspek diantaranya a). aspek organisasi pada desa wisata ini sudah membuat struktur organisasi dan kebijakan serta programnya disamping itu juga membentuk kelompok sadar wisata, b). aspek keuangan pada desa wisata ini modal awalnya berasal dari pemerintah kabupaten Badung, bantuan PNPM (program nasional pemberdayaan masyarakat), pendapatan pribadi masyarakat, c). aspek pemasaran meliputi produk, promosi, *place* dan *pricing*. d). Aspek produksi dan operasi meliputi produksi jasa dan operasional jasa. e). Aspek sumber daya manusia melalui tenaga kerja. f). Aspek sistem informasi manajemen memberikan gambaran mengenai atraksi desa wisata di desa Belimbing, papan petunjuk arah menuju desa wisata belimbing. Bidang kajian ini tentang destinasi pariwisata yang memfokuskan pada pengelolaan desa wisata dengan menjawab munculnya konsep pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan teori pengelolaan yang ditinjau dari aspek organisasi, keuangan, pemasaran, produksi dan operasi, sumber

daya manusia, dan sistem informasi manajemen. Tetapi, penelitian ini belum mengidentifikasi mengenai partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Priyanto dan Dyah Safitri (2016) dengan fokus kajian mengenai pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Barat. Bidang ilmu dalam penelitian ini yaitu pariwisata budaya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali potensi desa wisata sebagai daya tarik pariwisata budaya dan membahas beberapa masalah utama terkait eksistensi desa wisata budaya di Jawa Tengah. Peneliti menemukan potensi desa wisata yang berbeda-beda antar desa wisata yang satu dengan desa wisata lainnya. Daya tarik desa wisata di Jawa Tengah antara lain pertama, desa wisata Kliwon dengan daya tarik budaya batik, dalam mengembangkan potensi desa wisata yang berperan adalah pengrajin batik di desa wisata Kliwonan. Kedua, desa Candirejo dengan daya tarik cinderamata kerajinan tangan, sehingga pengrajin kerajinan tangan berperan serta dalam mengembangkan potensi desa wisata tersebut.

Ketiga Desa Dieng Kulon dengan daya tarik wisata candi dan peralatan akbar kultur festival, dalam pengembangan potensi di desa Dieng Kulon yang berperan adalah tokoh adat dan pelaku budaya. Hal ini dilihat dari tradisi pemotongan rambut gimbal di desa tersebut. Keempat Desa Sangiran dengan daya tarik agro dan gastro wisata, dalam pengembangan potensi wisata ini dikembangkan oleh pokdarwis. Persoalan yang muncul dalam penelitian ini terdapat pada kualitas sumber daya manusia dalam mengoordinasikan desa wisata

dari segi penyediaan sarana dan prasarana belum menunjang serta kendala dalam segi promosi. Seperti kesadaran masyarakat dalam membuka diri dan berubah untuk dapat mengelola desa wisata budaya. Berdasarkan kajian ini permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan kerja sama tidak hanya dengan pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga swadaya. Akan tetapi, peran masyarakat sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Namun di dalam penelitian ini belum terlihat seperti apa peran masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata di setiap desa wisata tersebut.

Kajian selanjutnya yang dilakukan oleh Larasati dan Dian (2017) dengan judul Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. Kajian yang dilakukan pada Kampung Lawas Maspati adalah daya tarik wisatanya mengenai nilai-nilai historisnya. Akan tetapi permasalahan ini lemahnya peran pemerintah dalam menjaga aset budaya yang bisa menjadi daya tarik wisata. Tujuan dari penelitian ini yaitu strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada empat strategi utama dalam pengembangan wisata antara lain pengelolaan pariwisata budaya, mengoptimalkan potensi *home based enterprises* untuk mendukung kegiatan pariwisata, pemanfaatan budaya *intangible* sebagai produk pariwisata budaya dengan memberi wadah budaya *intangible* dapat dinikmati oleh wisatawan dan pengelolaan aset budaya tanggibel melalui peluang kerja sama.

Untuk mewujudkan strategi dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, peran pemerintah dalam menyusun rencana pengembangan

pariwisata kampung perlu dikembangkan. Tidak hanya peran pemerintah saja, masyarakat juga berperan serta dalam proses penyusunan strategi tersebut. Peneliti lebih banyak mengupas peran pemerintah dalam menjalankan strategi tersebut. Namun, penelitian ini belum mengungkap lebih dalam mengenai peran aktif masyarakat untuk menjaga, melindungi dan melestarikan aset kebudayaan yang ada.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2021). Pada penelitian ini menitikberatkan pada peranan lembaga Adat KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam melestarikan dan mengembangkan potensi wisata budaya di *Nagari* Jawi-Jawi Kabupaten Solok. Peranan KAN dalam pengembangan wisata budaya sudah terlaksana dapat dilihat dari melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah dan *nagari*. Akan tetapi permasalahannya terdapat pada kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengeksplotasi potensi wisata yang dapat memajukan perekonomian masyarakat dan peranan pemerintah belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lembaga KAN mempunyai peran yang dapat dilihat dari adanya pelatihan-pelatihan adat pada generasi muda. KAN yang terdiri dari berbagai unsur dalam *nagari* seperti penghulu atau datuk (*niniak mamak*) merupakan kumpulan elit di masyarakat berperan serta dalam pengembangan potensi wisata budaya.

Penelitian ini menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Soekanto, bahwa peran melekat pada diri individu yang dibedakan dengan posisi pergaulan dalam masyarakat. Penelitian ini lebih memfokuskan pada peranan KAN dalam mengembangkan wisata budaya ke generasi berikutnya. Dalam hal ini peran

kelompok sebenarnya juga memiliki arti penting bagi pelestarian suatu budaya. Penelitian ini memfokuskan pada peran lembaga KAN dalam melestarikan potensi wisata budaya. Namun penelitian ini tidak sampai mengidentifikasi mengenai partisipasi masyarakat yang juga point penting dalam mengembangkan potensi budaya. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi kampung budaya.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Mariotti (dalam Yoeti, 1983: 160-162) potensi wisata adalah segala hal yang ada di dalam daerah tujuan wisata yang akan menjadi daya tarik tersendiri sehingga orang-orang ingin datang berkunjung. Bertolak dari penjelasan konsep di atas potensi pariwisata budaya berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem ide, gagasan, dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1996: 72). Dalam hal ini hampir semua aktivitas manusia disebut sebagai kebudayaan karena tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakan dengan belajar seperti tindakan naluri, refleksi, atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi dan tindakan yang membabi buta.

Menurut J.J Honingmann (dalam Koentjaraningrat, 1996: 74) kebudayaan dapat ditinjau dari segi wujudnya yaitu terdapat tiga aspek diantaranya sistem budaya (*ideas*), sistem sosial (*activities*), benda-benda hasil karya manusia (*artefacts*). Dalam wujud kebudayaan ini terdapat tujuh unsur kebudayaan yang

terdiri dari religi, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, organisasi sosial, dan sistem pengetahuan. Setiap unsur kebudayaan ini mengganti wujud kebudayaan berupa sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1996: 72-73). Berdasarkan kebudayaan tersebut dapat berkembang sebuah pariwisata budaya. Pariwisata budaya merupakan suatu aktivitas berwisata yang memanfaatkan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tarik (Priyanto dalam Suipto & Siti, 2019:148). Pariwisata budaya yang merupakan jenis pariwisata dengan budaya berupa gagasan, aktivitas, dan artefak sebagai potensi daya tariknya.

Dalam hal ini masyarakat yang menjadi pelaku dan pemanfaatan utama dalam pembangunan yang berkaitan dengan potensi desa tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas pembangunan yang dilakukan merupakan suatu kebijakan yang dibuat dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Chambers mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam wisata pembangunan desa dapat dilihat dari masyarakat yang menyambut wisatawan dengan menampilkan muka-muka manis dan sambutan sepatutnya. Kunjungan wisatawan yang biasanya berlangsung satu atau beberapa hari ini mencerminkan adat dan keramahan masyarakat desa. Chambers mengkritik bahwa terdapat enam prasangka dalam pembangunan desa diantaranya :

1. Prasangka keruangan: kota, terminal dan jaringan jalan. Pengetahuan tentang kondisi daerah pedesaan, hal ini bermula dan berakhir di pusat kota kunjungan menurut jaringan jalan. Salah satu yang diperhatikan dalam wisata pembangunan desa adalah jaringan jalan yang mudah diakses.

Bahwa semakin bagus sarana jalan, semakin mudah para pengunjung untuk mengaksesnya.

2. Prasangka proyek, pada proyek wisata pembangunan desa setiap kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan didampingi oleh pemandu wisata di tempat tersebut. Orang-orang ini yang mengurus masalah-masalah pembangunan desa dan penelitian desa, terkait pada jaringan hubungan kota-desa. Mereka kemudian digiring ke desa-desa yang sedang melaksanakan kegiatan wisata pembangunan desa.
3. Prasangka kelompok sasaran. Wisatawan yang berkunjung akan menghubungi atau mendatangi sumber informasi utama dalam mendapatkan informasi. Salah satunya golongan elit yang terdiri dari pejabat pemerintahan. Selain dari golongan elit yang menjadi sumber informan adalah kaum pria dan pemakai jasa (*tour guide*).
4. Prasangka musim kemarau. Kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan tergantung pada musim-musimnya. Menurut Chambers, (1987: 8) bahwa musim hujan adalah waktu yang paling jelek untuk bepergian karena kondisi di daerah pedesaan memungkinkan terjadinya tanah longsor dan kondisi tanah berlumpur. Sedangkan musim kering merupakan musim yang memiliki kunjungan ramai, hal ini dapat dilihat bahwa wisatawan dapat leluasa menikmati potensi desa wisata.
5. Prasangka diplomatis: sopan-santun dan malu malu. Masyarakat di desa yang begitu ramah-tamah menyambut kedatangan wisatawan.
6. Prasangka Profesional, kaum profesional terlatih untuk banyak mencari

namun sedikit yang dilihatnya. Hal ini berdasarkan pendidikan dan pengalaman mereka yang terbiasa menjelaskan apa yang mereka lihat jelas.

Uphoff menegaskan bahwa partisipasi tidak hanya dalam pembuatan keputusan saja tetapi juga tentang pengetahuan masyarakatnya. Dalam hal partisipasi terdapat siapa yang berpartisipasi, bagaimana mereka berpartisipasi dan sejauh mana mereka dapat berpartisipasi dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan mengawasi (Uphoff dalam Cernea, 1988: 457). Uphoff mendefinisikan lima cara untuk menjamin partisipasi dalam pemanfaatan rancangan proyek dan pelaksanaan diantaranya :

1. Partisipasi dalam taraf yang sudah jelas sehingga masyarakat bisa menerima pembangunan proyek yang akan dilaksanakan.
2. Membentuk tujuan yang realistis untuk partisipasi agar mendapatkan kelonggaran dimana terdapat beberapa tahap perencanaan seperti konsultasi rancangan, pengalihan modal untuk pemanfaatan.
3. Dibutuhkan partisipasi dalam hal promosi dan penyediaan sarana prasarana.
4. Harus ada komitmen keuangan yang terpisah.
5. Mempunyai rencana dalam memulai tanggung jawab bersama-sama terhadap semua tahapan partisipasi.

Seharusnya pembangunan dimulai dari belakang ini ditandai dengan adanya partisipasi masyarakat. Partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan atas kemauan sendiri secara sukarela, yang terjadi karena pertimbangan yang

mengabaikan rasa untung rugi, rasa keterpanggilan dan rasa perikemanusiaan. Hal ini tidak semua dilakukan oleh semua orang, karena seringkali seseorang akan melakukan sesuatu atau berperilaku serta bertindak dengan mempertimbangkan apakah hal tersebut akan memberikan keuntungan atau kerugian pada dirinya sendiri (Saleh, 1990:5). Keikutsertaan seseorang karena keharusan atau perintah dan tidak pilihan sendiri dengan secara sukarela merupakan suatu konsep mobilisasi. Sedangkan keikutsertaan seseorang dengan keinginan sendiri secara sukarela merupakan partisipasi.

Dusseldrop dalam (Saleh, 1990:1) mengatakan bahwa partisipasi di tingkat masyarakat pedesaan merupakan suatu keharusan bagi keberhasilan program pembangunan yang direncanakan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat keberhasilan satu pembangunan, maka tingkat partisipasi masyarakat tersebut semakin luas. Keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang ini disebabkan antara gabungan dari kesukarelaan dan keterpaksaan. Keikutsertaan ini sebagai bentuk dari perilaku dan proses interaksi sosial.

Murdiyanto (2011: 95) perilaku partisipasi dapat dilihat dengan adanya sejumlah tingkat partisipasi masyarakat yang dapat diukur dengan tiga pendekatan yaitu:

1. Dimensi Pemikiran yaitu keterlibatan seseorang dalam bentuk pemikiran terhadap usaha mengembangkan desa wisata. Partisipasi ini akan terlihat dari masukan pemikiran seseorang tentang cara pengembangan, paket program, bahkan alat promosi yang akan digunakan dalam pengembangan desa wisata.

2. Dimensi Energi mengacu pada tindakan fisik atau energik yang diperlukan untuk pembangunan komunitas wisata. Keterlibatan ini dapat terlihat dari kesiapan fisik seseorang untuk menyiapkan kawasan pengunjung, pemandu wisata, penyediaan sarana prasarana yang diperlukan, dan penyediaan perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan.
3. Dimensi Materi yaitu sumbangan berupa uang atau materi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengumpulan dana.

Blumberg dalam (Saleh, 1990:5) mengatakan bahwa proses interaksi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak yang terlibat dalam perencanaan, penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan. Dalam proses interaksi ini secara sadar didasarkan karena rasa kesetiaan dan kecintaan serta rasa tanggungjawab terhadap kelompok masyarakat yang menjadi anggotanya. Oleh karena itu, secara kualitatif, terdapat perbedaan antara keikutsertaan yang atas keinginan sendiri dengan adanya perintah atau paksaan. Pertama, keterlibatan yang dangkal atau sangat superfisial. Kedua, keterlibatan sepenuh hati dari hati nurani yang dilakukan atas kemauan sendiri. Dalam pendekatan partisipasi ini peranan dan tanggung jawab masyarakat sangat besar. Sedangkan dilihat dari peranan pemerintah yaitu sebagai fasilitator.

Secara sederhana, gagasan partisipasi berkaitan dengan bagaimana satu pihak terlibat dalam tindakan pihak lain. Partisipasi, menurut Tikson (dalam Ibrahim, 2018:20), adalah suatu proses dimana masyarakat, sebagai pemangku kepentingan yang terlibat, membentuk dan mengontrol suatu pembangunan yang berlangsung di tempatnya. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam

membangun kehidupan mereka melalui pengambilan keputusan, perolehan sumber daya, dan penggunaan sumber daya.

Masyarakat setempat, menurut Murdiyanto (2011: 95), adalah kelompok yang paling memahami keadaan lingkungannya dan mereka yang dapat memberikan nasihat yang sangat berharga. Keahlian dan pengalaman penduduk lokal merupakan aset utama untuk mengembangkan industri pariwisata. Dalam hal ini, penduduk setempat menyadari masalah dan potensi daerah. Untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan proses pengembangan pariwisata, masyarakat lokal yang menyambut pengunjung harus diikutsertakan. Masyarakat dapat memainkan berbagai peran dalam mempromosikan pariwisata di daerahnya, termasuk bertindak sebagai pemandu wisata, pelaku industri pariwisata, menerangi budaya sejarah, dan menciptakan organisasi pariwisata. Oleh karena itu, menurut Mahdy (2008:76) dalam Ibrahim, 2018:24 menyebutkan peranan masyarakat dalam pengembangan dapat dilakukan melalui perilakunya tentang kesadaran setiap warga masyarakat untuk merasa bertanggung jawab dan berpartisipasi dibidang pariwisata yang dikenal istilah “kelompok sadar wisata”.

Salah satu elemen masyarakat yang berperan penting dalam pertumbuhan pariwisata di daerah adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Agar Pokdarwis ini lebih efektif dalam menunjang dukungan masyarakat dan menciptakan iklim serta lingkungan yang kondusif bagi perluasan dan pengembangan kegiatan pariwisata di daerah. Keberadaannya harus terus didorong dan dibina, dalam hal ini kelompok sadar wisata berbentuk organisasi tidak resmi yang dibuat oleh

penduduk setempat yang peduli dengan pertumbuhan pariwisata di wilayahnya, khususnya di kampung budaya.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan *community based tourism*, dimana masyarakat mempunyai peran penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Peran masyarakat dapat dilihat pada kesempatan masyarakat lokal untuk mengontrol serta terlibat dalam manajemen pariwisata. Berkaitan dengan hal tersebut, keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tersebut akan membawa tuntutan bagi partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman atau persepsi yang sama dari *stakeholder* dalam memberikan ruang kepada masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata. Tidak hanya itu, masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan.

Sementara itu Yaman & Mohd (2004: 84-587) mengatakan bahwa terdapat beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata yang menggunakan pendekatan CBT yaitu pertama, terdapatnya dukungan dari pemerintah, dimana pemerintah merupakan fasilitator atau sebagai badan penasehat. Kedua, partisipasi dari *stakeholder*. Masyarakat dapat bekerja sama dengan *travel agent*, *tour operator* dalam menjalankan aktivitas ekonomi seperti industri jasa ini. Ketiga, bagi hasil yang adil. Keempat, pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, yang terkait dengan budaya lokal dan sumber daya alam dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan ke dusun. Kelima, membekali orang dengan keterampilan kerja seperti keterampilan manajemen, organisasi, dan komunikasi serta

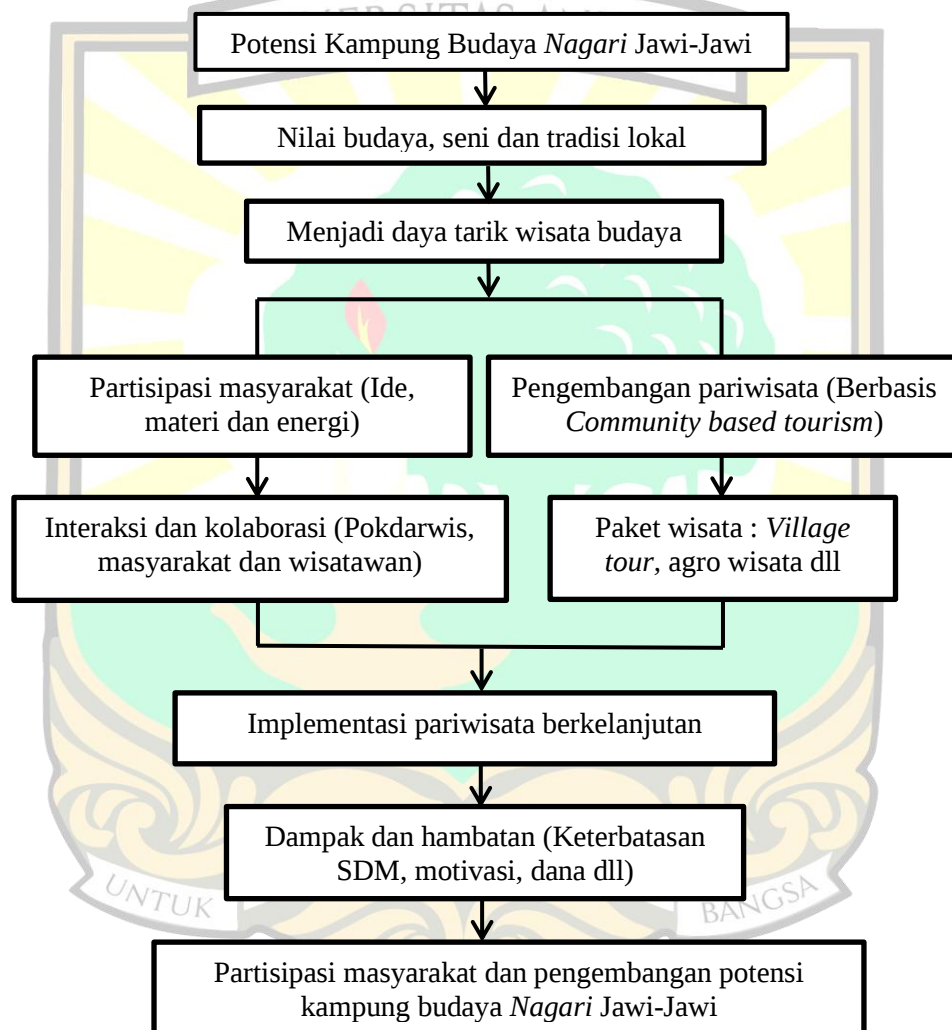
pendekatan komunikasi dapat meningkatkan kelembagaan lokal. Hubungan antara tingkat regional dan nasional berada di nomor enam. Kegiatan yang melibatkan ekowisata dengan masyarakat umum dan wisatawan.

Bagaimanapun juga, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, khususnya dalam konteks pariwisata berkelanjutan, tidak selalu berjalan mulus atau sempurna. Dalam praktiknya, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan dari pariwisata berkelanjutan itu sendiri. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan mereka tidak melihat urgensi atau manfaat jangka panjang dari keterlibatan mereka dalam pembangunan berbasis pariwisata. Akibatnya, banyak masyarakat yang bersikap pasif dan tidak memiliki dorongan untuk berkontribusi dalam pengembangan potensi daerah mereka. Selain itu, rendahnya kesadaran dan motivasi untuk berpartisipasi sering kali menjadi penghambat utama dalam menciptakan kolaborasi yang solid antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata.

Tak hanya itu, hambatan lainnya juga datang dari keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun infrastruktur. Banyak masyarakat yang memiliki niat untuk terlibat namun terhalang oleh kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Ketiadaan modal usaha, sarana pendukung, dan akses terhadap fasilitas dasar seperti transportasi dan komunikasi menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong partisipasi aktif. Di beberapa wilayah, kondisi infrastruktur yang belum memadai juga menghambat kelancaran kegiatan pariwisata dan membatasi ruang gerak masyarakat dalam mengembangkan usaha wisata. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, seperti pelatihan, edukasi, serta penyediaan akses pendanaan dan perbaikan infrastruktur, agar partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata benar-benar dapat tumbuh dan berkembang.

Berikut Skema Kerangka Pemikiran :



G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada masyarakat *Nagari* Jawi-Jawi Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah *Nagari* Jawi-Jawi sebagai proyek percontohan yang ditetapkan oleh pemda Kabupaten Solok sesuai SK Bupati Solok Nomor 556-245-2018 sebagai kampung budaya. Hal ini didasari karena *Nagari* Jawi-Jawi ini merupakan Kampung Budaya yang memiliki potensi seni, budaya dan sastra yang sangat kaya. Dibuktikan dengan kebiasaan aktivitas kehidupan masyarakat *nagari* tersebut yang sangat disukai oleh wisatawan yang berkunjung baik dari wisatawan asing atau lokal. Tradisi-tradisi masyarakat setempat yang masih dilestarikan dan juga diperkenalkan kepada wisatawan melalui paket program wisata. Hal ini yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi serta mempelajari budaya masyarakat tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menguraikan kata-kata, mengungkapkan pendapat detail dari para partisipan dan memperhatikan studi tersebut dalam pengaturan atau lingkungan yang alami (Creswell, 2015:415). Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang rinci tentang perkataan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari seseorang, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu *setting*

konteks tertentu yang tinjau dari perspektif yang utuh, komprehensif dan secara keseluruhan.

Penentuan metode kualitatif ini untuk memahami fenomena yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi kampung budaya berbasis pariwisata berkelanjutan di Nagari Jawi-Jawi, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu metode dalam penelitian ilmu sosial yang meneliti fenomena konteks kehidupan yang nyata (Yin, 1996: 1). Studi kasus ini digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dan detail, karena masalah yang diteliti adalah masalah yang berlaku pada masyarakat kini.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memberikan suatu informasi yaitu tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 201:139). Informan merupakan seseorang yang mempunyai informasi atau data mengenai subjek yang akan diteliti dengan melalui informan tersebut informasi akan diperoleh (Creswell, 1998:118). Dapat disimpulkan bahwa informan yang bisa memberikan informasi dan mempunyai berbagai pengalaman tentang permasalahan yang akan diteliti sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lengkap serta mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan yaitu secara sengaja (*purposive sampling*), dimana peneliti sudah memiliki kriteria tertentu terkait seseorang yang dapat dijadikan informan kunci dan informan biasa sesuai

dengan topik dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah sampel yang bertujuan yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang permasalahan yang akan diteliti, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi subjek penelitian. Informan kunci merupakan orang yang betul-betul mengerti dengan masalah yang akan diteliti, sehingga dapat memberikan uraian yang lebih rinci terhadap informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Adapun kriteria pada informan kunci adalah informan yang berstatus sebagai ketua dan sekretaris Pokdarwis, pelaku budaya *Nagari* Jawi-Jawi, Pemerintah *Nagari* dan pemilik *Home Stay*.

Selain itu peneliti juga menggunakan informan biasa dalam penelitian ini. Informan biasa yaitu orang-orang yang tahu dan dapat memberikan informasi serta data yang bersifat umum (Koentjaraningrat, 1990:165). Adapun kriteria informan biasa yang terdiri dari pemungka adat, masyarakat setempat, pemuda-pemudi *nagari*.

Tabel 3 Daftar Informan Kunci

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Beyan Putra Albar	38 Tahun	Ketua Pokarwis Nagari Jawi-Jawi
2.	Laswir	67 Tahun	Tokoh Masyarakat dan Wali Nagari Jawi-Jawi Guguk
3.	Lasperman	66 Tahun	Sekretaris Nagari Jawi-Jawi
4.	Nureyoni	50 Tahun	Pengurus Homestay
6.	Admun Rianto	61 Tahun	Ketua KAN dan Pelaku Budaya
7.	Ridho	27 Tahun	Anggota Pokdarwis

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 4. Informan Biasa

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Yovid Prayogi	37 Tahun	Ketua Pemuda Nagari Jawi-Jawi
2.	Yolanda	30 Tahun	Ketua Sanggar Seni
3.	Dahlia	27 Tahun	Pelaku Bidang UMKM
4.	Sri	38 Tahun	Pelaku Bidang UMKM
5.	Iyel	35 Tahun	Pelaku Bidang UMKM
6.	Ita	50 Tahun	Masyarakat
7.	Lina	27 Tahun	Wisatawan
8.	Agus	35 Tahun	Wisatawan

Sumber: Data primer 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diambil oleh peneliti yang bersumber dari lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2004: 39). Pada penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

a. Observasi Partisipasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan. Adapaun observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif. Pada observasi partisipasi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat Nagari Jawi-Jawi dalam kegiatannya menyambut tamu dan

memperkenalkan kebudayaan yang ada di *nagari* tersebut kepada wisatawan yang berkunjung serta ciri khas dari masyarakatnya.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi penelitian dan melihat perilaku serta kejadian yang terjadi di lapangan. Observasi ini dilakukan terhadap berbagai jenis kegiatan masyarakat setempat dalam kegiatan sehari-harinya, sehingga diharapkan memperoleh gambaran jelas tentang tata cara kehidupan masyarakat di Kampung Budaya *Nagari* Jawi-Jawi dan program-program yang diciptakan untuk mengembangkan potensi kampung budaya.

b. Wawancara Mendalam

Metode wawancara bertujuan sebagai suatu tugas tertentu dalam mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari informan. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu antara pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pada wawancara ini, peneliti telah mewawancarai pokdarwis dan elemen-elemen dalam pengelola kampung budaya *Nagari* Jawi-Jawi. Peneliti telah menanyakan seperti latar belakang dari berdirinya kampung budaya *Nagari* Jawi-Jawi, potensi budaya apa yang ada di *Nagari* Jawi-Jawi, bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi kampung budaya, masyarakat apa saja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata budaya, hambatan apa yang menghalangi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan kampung budaya dan pertanyaan pendukung lainnya.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada pedoman atau catatan mengenai pemikiran berupa pertanyaan mendalam (Ritzer, 1992: 73). Alat yang digunakan pada saat melakukan wawancara mendalam adalah *recorder handphone*, pena dan kertas. Dengan tujuan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, oleh karena itu peneliti memakai pedoman wawancara yang bersifat terbuka agar peneliti dapat menyesuaikan dengan situasi yang terjadi di lapangan dan tetap memperhatikan masalah.

c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi kampung budaya berbasis pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Solok. Maka bahan tambahan untuk penelitian ini seperti mencari sumber data tertulis yaitu buku, majalah, jurnal, karya ilmiah dan dokumen resmi dari pusat pemerintahan.

d. Dokumentasi

Perekam suara dan gambar telah digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara yang berkaitan dengan masalah penelitian. Perekam suara ini digunakan untuk merekam suara informan serta menggunakan teknik foto untuk mengambil gambar terkait dengan aktivitas masyarakat Jawi-Jawi dalam mengembangkan potensi kampung budaya sebagai penguat data dan untuk membantu dalam penulisan hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dimulai dari mengurutkan, menyimpulkan dan mempelajari hubungan hasil penelitian dengan temuan penelitian serta teori-teori yang sudah ada. Analisis data merupakan praktik penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Kemudian data dianalisis sesuai dengan informasi yang lebih sederhana didapatkan, sehingga hasil-hasilnya harus diinterpretasi untuk mencari makna dan diimplikasikan secara lebih luas dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu

a. Reduksi Data

Dengan mengidentifikasi informasi yang paling signifikan atau meringkasnya, data direduksi untuk menemukan pola dan tema. Data yang telah diringkas memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data tambahan bagi peneliti.. Maka dari hasil pemilahan melalui reduksi data ini, peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi kampung budaya berbasis pariwisata berkelanjutan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data digunakan dengan data yang berbentuk deskripsi atau naratif, tabel, sketsa maupun diagram atau bentuk lain yang sesuai dengan data yang peneliti dapatkan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami keadaan yang terjadi berdasarkan apa yang sudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang dilakukan pertama yaitu kesimpulan yang bersifat sementara dan bisa tidak berubah jika ditemukan bukti yang kuat yang mendukung proses pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan di tahap awal apabila didukung oleh bukti yang sudah *valid* dan konsisten pada saat peneliti kembali mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan penarikan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dari data yang sudah didapatkan bertujuan adalah untuk memastikan tidak ada kesalahan data.

6. Proses Penelitian

Pada awal penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi yang berguna untuk memantau keadaan lapangan dimana peneliti akan melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan di *Nagari Jawi-Jawi* Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Sebelumnya peneliti sudah merancang penelitian dari bulan Maret 2022 dan menjalani masa bimbingan skripsi dengan 2 dosen pembimbing sampai 27 juli 2022 dan setelah berkas seminar telah siap kemudian peneliti melakukan ujian seminar pada 20 september 2022. Setelah itu peneliti mengurus perizinan ke bagian Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik untuk bisa terjun melakukan penelitian ke lapangan.

Pada awal Desember peneliti memulai penelitian di *Nagari Jawi-Jawi* Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Pada awalnya peneliti menangi Kantor Wali *Nagari Jawi-Jawi* untuk meminta perizinan melakukan penelitian di *nagari* tersebut dan meminta data demografi penduduk.

kemudian peneliti membuat janji dengan beberapa perangkat *nagari* untuk melakukan wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Wali *Nagari* Jawi-Jawi yaitu Bapak Laswir di Kantor *Nagari* Jawi-Jawi. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan sekretaris *nagari* yaitu Bapak Lasperman.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dihari berikutnya dengan menemui Ketua Pokdarwis *Nagari* Jawi-Jawi yaitu Bapak Beyan. Peneliti juga mewawancarai salah satu anggota pokdarwisnya yaitu Bapak Ridho. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada pengurus *homestay* Rumah Gadang yaitu Ibu Nureyoni. Setela itu, peneliti melakukan wawancara pada tokoh masyarakat serta pelaku budaya yang ada di *Nagari* Jawi-Jawi yaitu Bapak Admun Rianto.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih beberapa bulan, dimana peneliti mengumpulkan data pada narasumber. Seteah itu peneliti memulai untuk menganalisis data yang telah didapatkan dengan teknik yang peneliti gunakan. Selama mengumpulkan data dan informasi penelitian tidak ada kendala yang diaami peneliti selama melakukan penelitian, peneliti hanya saja terkendala dalam waktu penulisan skripsi.